

## PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN *STUNTING* DAN GANGGUAN PERKEMBANGAN PADA BALITA USIA 24-59 BULAN

Sriwidyastuti<sup>1</sup>, Susilawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Sains dan Kesehatan, Universitas Andi Sudirman  
[Sriwidyalapatau93@gmail.com](mailto:Sriwidyalapatau93@gmail.com)

### Abstrak

Berbagai tantangan yang harus dihadapi Indonesia untuk mencapai Indonesia Emas di Tahun 2045 salah satunya masalah *stunting*. *Stunting* menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan gangguan pertumbuhan pada anak yang disebabkan oleh gizi buruk, infeksi yang berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. *Stunting* tidak hanya berdampak pada fisik yang lebih pendek saja, tetapi juga pada perkembangan seorang anak yakni kecerdasan, produktivitas dan prestasinya kelak setelah dewasa. Pola asuh orang tua memegang peranan penting karena sangat berpengaruh terhadap perkembangan balita. Pola asuh yang kurang baik ikut berkontribusi atas terjadinya *stunting* pada balita. Pertumbuhan dan perkembangan anak harus dimaksimalkan dalam segala hal. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting* dan gangguan perkembangan pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ulaweng Kabupaten Bone. Desain penelitian ini menggunakan *Analitik Korelasi* dengan pendekatan *Cross Sectional* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Besar sampel sebanyak 76 orang tua yang memiliki balita usia 24-59 bulan. Variabel *Independent* dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua sedangkan variabel *dependent* adalah kejadian *stunting* dan gangguan perkembangan pada balita. Instrumen yang digunakan adalah Lembar Informed Consent, Lembar kuesioner pola asuh orang tua, Kartu Menuju Sehat (KMS), Alat Pemeriksaan Fisik/Antropometri untuk menilai kejadian *Stunting*, dan *Kuesioner Pra Skrining Perkembangan* (KPSP) untuk menilai perkembangan anak. Hasil penelitian yaitu (1) berdasarkan hasil uji statistik *spearman's rho* didapatkan nilai *p-value* sebesar  $0,004 < 0,05$  yang artinya terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di UPT Puskesmas Ulaweng dan (2) tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap gangguan perkembangan pada balita usia 24-59 bulan di UPT Puskesmas Ulaweng yang dibuktikan nilai *p-value* sebesar 0,095 lebih besar dari 0,05. Kejadian *stunting* pada anak balita ditentukan bagaimana seorang ibu dalam merawat, mengasuh, serta memperhatikan anaknya terutama dalam hal pemberian nutrisi. Karena *stunting* dapat mempengaruhi perkembangan otak pada anak terkait dengan tingkat kecerdasan anak sehingga nantinya akan menurunkan produktivitas anak saat dewasa.

**Kata Kunci:** Pola Asuh; *Stunting*; Gangguan Perkembangan; Balita

### Abstract

Indonesia must face various challenges to achieve the Golden Indonesia Program by 2045, including *stunting*. According to the *World Health Organization* (WHO), *stunting* is a growth disorder in children caused by poor nutrition, repeated infections, and inadequate psychosocial stimulation. *Stunting* not only impacts physical stature but also affects a child's development, including intelligence, productivity, and achievement as an adult. Parenting styles play a crucial role because they significantly influence toddler development. Poor parenting styles contribute to *stunting* in toddlers. Children's growth and development must be maximized in all aspects. The purpose of this study was to determine the effect of parenting styles on the incidence of *stunting* and developmental disorders in toddlers aged 24-59 months in the Ulaweng Community Health Center, Bone Regency. This study used an analytical correlation design with a cross-sectional approach, with a non-probability sampling technique and purposive sampling. The sample size was 76 parents of toddlers aged 24-59 months. The independent variable in this study is parenting patterns while the dependent variable is the incidence of *stunting* and developmental disorders in toddlers. The instruments used are Informed Consent Sheet, Parenting Pattern Questionnaire Sheet, Healthy Menu Card (KMS), Physical/Anthropometric Examination Tool to assess *Stunting* incidence, and Developmental Pre-Screening Questionnaire (KPSP) to assess child development. The results of the study are (1) based on the results of the *Spearman's rho* statistical test, a *p-value* of  $0.004 < 0.05$  was obtained, which means there is an influence of parenting patterns on the incidence of *stunting* in toddlers aged 24-59 months at the Ulaweng Community Health Center and (2) there is no influence of parenting patterns on developmental disorders in toddlers aged 24-59 months at the Ulaweng Community Health Center as evidenced by a *p-value* of 0.095 greater than 0.05. The incidence of *stunting* in toddlers is determined by how a mother cares for, nurtures, and pays attention to her child, especially in terms of providing nutrition. *Stunting* can affect brain development in children, which is linked to their intelligence, which can ultimately reduce their productivity as adults.

**Keywords:** Parenting; *Stunting*; Developmental Disorders; Toddlers

©Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

\* Corresponding author :

Address : JL. YOS SUDARSO CELLU, Bajoe, POROS, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan 92715

Email : [Sriwidyalapatau93@gmail.com](mailto:Sriwidyalapatau93@gmail.com)

Phone : 082346456987

PENDAHULUAN

Berbagai tantangan harus dihadapi Indonesia untuk mencapai Indonesia Emas Tahun 2045 salah satunya masalah *stunting*. *Stunting* menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan gangguan pertumbuhan pada anak yang disebabkan oleh gizi buruk, infeksi berulang, dan simulasi psikososial yang tidak memadai (WHO, 2025). Satu dari lima anak Indonesia masih mengalami *stunting*. Indonesia menduduki peringkat kedua angka *stunting* tertinggi di Asia Tenggara dengan angka sekitar 30,8%. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita *stunting* tahun 2023 sebesar 21,5%, angka ini termasuk tinggi berdasarkan WHO(Kementerian Kesehatan RI, 2024). Angka prevalensi *stunting* Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023 sebesar 27,4%. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Tahun 2023 prevalensi *stunting* sebesar 17,4% ( Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Bone, 2023). *Stunting* tidak hanya berdampak pada fisik yang lebih pendek, tetapi pada perkembangan seorang anak yakni kecerdasan, produktivitas dan prestasinya kelak setelah dewasa sehingga akan menjadi beban Negara (Arwati et al., 2024). Pola asuh orang tua memegang peranan penting karna sangat berpengaruh terhadap perkembangan balita. Pola asuh yang kurang baik ikut berkontribusi atas terjadinya *stunting*. Pertumbuhan dan perkembangan anak harus dimaksimalkan dalam segala hal (Anita Sari,2023). Secara teori apabila pertumbuhan anak terganggu secara otomatis perkembangannya ikut terganggu (Hidayat, 2023). Dalam pola asuh ada beberapa jenis yang dipakai orang tua dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari nantinya akan berdampak pada sikap dan perilaku anak. Terdapat empat macam pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, permisif, demokratis dan abai (Nabila Maulidiana Putri, 2024). *Pola Asuh Otoriter* yaitu orang tua menerapkan aturan mutlak, tanpa memberikan kesempatan anak berpendapat, *Pola Asuh Permisif* yaitu orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk membuat keputusan sendiri tanpa bimbingan, kontrol dan perhatian kepada anak sangat kurang. *Pola Asuh Demokratis* merupakan orang tua menerima, responsive dan memperhatikan kebutuhan anak dengan pembatasan terkontrol serta memberikan kebebasan anak berpendapat (Kadek et al., 2025). Sedangkan *Pola Asuh Abai* adalah orang tua tidak memenuhi kebutuhan anak baik fisik maupun psikis (Landa et al., 2025). Pola asuh yang kurang baik akan membiarkan anak makan apa saja, jarang berinteraksi dengan anak, jarang meminta anak untuk makan, jarang memberikan pengertian positif mengenai makanan. Aspek perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak merupakan faktor pencetus kejadian *stunting* apabila ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup dan baik (Listina et al., 2025). Oleh karena itu, pencegahan *stunting* melalui penerapan pola pengasuhan sesuai tahap tumbuh kembang anak (Qoifatur Rosyida, Romdiyah, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh

(Irsila et al., 2024), setiap ibu harus memperhatikan pola asuhnya dalam aspek pemberian makan pada anak. Pola pemberian makan merupakan factor yang berkaitan erat dengan *stunting* (Mursyida et al., 2025). Gizi balita tidak terpenuhi berdampak pada kurang optimalnya perkembangan jaringan dan otak balita. Keadaan ini mengakibatkan terlambatnya fungsi otak anak(Kementerian Kesehatan RI, 2020). Bermasalahnya pematangan fungsi otak akan merendahkan kemampuan kognitifnya, membawa balita pada *stunting*. Rumusan masalah penelitian ini adalah adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting* dan gangguan perkembangan balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ulaweng. Urgensi penelitian ini adalah dengan menerapkan pola asuh yang baik khususnya dalam pemenuhan nutrisi anak diharapkan dapat menurunkan kejadian *stunting* serta memaksimalkan perkembangan anak akan berpengaruh pada kecerdasan IQnya. Orang tua perlu memahami jenis pola asuh yang tepat untuk anak sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangannya.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *Analitik Korelasi* dengan pendekatan *Cross Sectional* . Lokasi penelitian dilakukan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Ulaweng Kabupaten Bone Tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang mempunyai balita usia 24-59 bulan. Tehnik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan *teknik purposive sampling* dengan besar sampel sebanyak 76 orang tua yang memiliki balita usia 24-59 bulan. Adapun kriteria pengambilan sampel yaitu :

Kriteria Inklusi

- 1. Ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan
- 2. Anak balita yang sehat
- 3. Mempunyai domisili di wilayah kerja Puskesmas Ulaweng
- 4. Bersedia menjadi responden pada penelitian (dengan menyetujui dan menandatangani *informed consent*)

Kriteria Ekslusi

- 1. Responden yang sedang mengalami sakit atau izin
- 2. Responden yang tidak bersedia melanjutkan proses penelitian / mengundurkan diri menjadi responden.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan statistic deskriptif. Analisis data menggunakan *Uji Korelasi Spearman Rho* dengan tujuan untuk mengukur kekuatan dan arah pengaruh antara dua variabel dengan standard signifikansinya adalah nilai  $p < 0,05$ . *Variabel independent* dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, sedangkan *variabel dependent* adalah kejadian *stunting* dan gangguan perkembangan balita.

Instrument yang digunakan dalam penelitian adalah Lembar *Informed Consent*, Kuesioner pola asuh orang tua telah dilakukan uji validitas dan

dinyatakan valid dengan nilai  $r$  hitung  $\geq r$ -tabel (0,227), dan uji reliabilitas dengan nilai 0,666  $\geq$  0,60 juga dinyatakan valid. Lembar kuesioner pola asuh orang tua yang dibagi menjadi (Pola asuh demokratis, otoriter, permisif dan abai) sebanyak 32 pertanyaan dengan masing-masing pertanyaan memiliki skor 1-3 yaitu (skor 1 = tidak pernah, 2= kadang-kadang, 3 = selalu). Kartu Menuju Sehat (KMS) digunakan untuk menginterpretasikan hasil BB/TB anak dengan menetapkan Nilai Standar Deviasi  $\leq (-2SD)$  maka dikategorikan *Stunting*, sedangkan  $\geq (-2SD)$  tidak mengalami *Stunting*. *Kuesioner Pra Skrining Perkembangan* (KPSP) untuk menilai perkembangan anak dengan hasil jumlah jawaban “Ya” skor 9 atau 10 maka perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (S), skor 7 atau 8 = meragukan (M), dan skor 6 atau kurang = penyimpangan (P).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kategori Pola Asuh Orang di UPT Puskesmas Ulaweng Tahun 2025

Pola Asuh Oran Tua	Frekuensi	Presentase
Otoriter	4	5,3
Demokratis	26	34,2
Permisif	44	57,9
Abai	2	2,6
Total	76	100

Di olah : SPSS Versi 22

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa responden yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 4 orang (5,3%), pola asuh demokratis sebanyak 26 orang (34,2%), pola asuh permisif sebanyak 44 orang (57,9%) dan pola asuh abai sebanyak 2 orang (2,6%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kategori Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan Tahun 2025

Kejadian Stunting	Frekuensi	Presentase
Ya	25	32,9
Tidak Stunting	51	67,1
Total	76	100

Di olah : SPSS Versi 22

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa responden yang mengalami stunting sebanyak 25 orang (32,9%) dan responden yang tidak mengalami stunting sebanyak 51 orang (67,1%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kategori Gangguan Perkembangan Pada Balita Usia 24-59 Bulan Tahun 2025

Perkembangan	Frekuensi	Presentase
Sesuai	30	39,5
Meragukan	32	42,1
Menyimpang	14	18,4
Total	76	100

Di olah : SPSS Versi 22

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa responden dengan perkembangan yang sesuai sebanyak 30 orang (39,5%), meragukan sebanyak 32 orang (42,1%), sedangkan yang mengalami

gangguan perkembangan menyimpang sebanyak 14 orang (18,14).

Tabel 4. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di UPT Puskesmas Ulaweng Kabupaten Bone Tahun 2025

Pola Asuh Orang Tua	Kejadian <i>Stunting</i>						<i>P Value</i>
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		Total		
	N	%	n	%	N	%	
Otoriter	1	4	3	5,9	4	5,3	0,004
Demokratis	4	16	22	43,1	26	34,2	
Permisif	18	72	26	51	44	57,9	
Abai	2	8	0	0	2	2,6	
<b>Total</b>	25	100	51	100	76	100	

Di olah : SPSS Versi 22

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa, dari hasil uji statistik spearman’s  $\rho$  memperlihatkan nilai  $p$ -value sebesar 0,004 yang artinya lebih kecil dari tingkat signficance 0,05 yang artinya terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di UPT Puskesmas Ulaweng.

Tabel 5. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Gangguan Perkembangan pada Balita Usia 24-59 Bulan di UPT Puskesmas Ulaweng Kabupaten Bone Tahun 2025

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Anak								P Value
	Sesuai		Meragukan		Menyimpang		Total		
	N	%	n	%	N	%	N	%	
Otoriter	1	2,6	2	8,3	1	7,1	4	5,3	0,095
Demokratis	17	44,8	8	33,3	1	7,1	26	34,2	
Permisif	19	50	14	58,4	11	78,7	44	57,9	
Abai	1	2,6	0	0	1	7,1	2	2,6	
<b>Total</b>	38	100	24	100	14	100	76	100	

Di Olah : Spss Versi 22

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari hasil uji statistik spearman’s  $\rho$  memperlihatkan nilai  $p$ -value sebesar 0,095 yang artinya lebih besar dari tingkat signficance 0,05 yang artinya tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap gangguan perkembangan pada balita usia 24-59 bulan di UPT Puskesmas Ulaweng Tahun 2025.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa, dari hasil uji statistik spearman’s  $\rho$  memperlihatkan nilai  $p$ -value sebesar 0,004 < 0,05 artinya terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di UPT Puskesmas Ulaweng.

Responden yang menerapkan pola asuh permisif sehingga mengalami *stunting* pada balitanya yaitu sebanyak 18 orang (72%). Pola pengasuhan permisif biasanya orang tua sering membiarkan anak untuk bertindak sesuai dengan keinginan mereka sehingga pada saat orang tua



memberikan makan pada anak, anak cenderung memilih makanan tersebut. Orang tua akan memberikan apa saja pada anak asalkan anak tersebut mau makan. Menurut (Wardani & Mediana, 2024) menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki pola asuh permisif akan memiliki beberapa keraguan diantaranya anak menjadi kurang menghargai aturan, lebih manja karena merasa semua yang diinginkan akan diberikan oleh orang tua.

Pola asuh permisif yang diterapkan oleh sebagian besar responden pada penelitian ini disebabkan para orang tua tidak menginginkan anak mereka sakit, sehingga orang tua memiliki kecenderungan memanjakan anak agar anak mereka makan apa saja yang diinginkan, walaupun makanan tersebut tidak baik dikonsumsi oleh anak-anak atau tidak cukup gizi yang dibutuhkan oleh tubuh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wardani & Mediana, 2024) yang menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan erat antara pola asuh orang tua dengan status gizi balita, dimana balita yang mengalami *stunting* dengan pola asuh permisif sebanyak 39 responden (86,7%).

Pola asuh yang kurang baik bisa menyebabkan masalah pada tumbuh kembang anak. Peneliti berasumsi hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya pengetahuan ibu tentang cara pengasuhan yang benar dan juga disebabkan oleh faktor ekonomi dan lingkungan. Untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan beberapa solusi seperti memberikan edukasi dan informasi kesehatan terkait pola asuh yang sesuai (Rahmadhita, 2020).

Asupan zat gizi yang dikonsumsi oleh balita sehari-hari bergantung pada orang tua, khususnya ibu. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik kemungkinan besar akan menerapkan pengetahuannya dalam mengasuh anaknya (Munir et al., 2022).

Pengetahuan orang tua menjadi kunci dalam tata kelola rumah tangga, hal tersebut akan mempengaruhi sikap orang tua dalam memilih bahan makanan yang nantinya akan dikonsumsi oleh keluarga. Oleh karena itu, pengetahuan dasar mengenai gizi dan kesehatan yang cukup tanpa diikuti sikap, keterampilan, dan kemauan untuk bertindak tidak dapat membawa perubahan perbaikan gizi anak (Hidayani et al., 2022).

Hal tersebut menunjukkan bahwa Peran seorang ibu sangat penting terutama dalam pemberian nutrisi pada anaknya, ibu harus mampu memberikan perhatian, dukungan, berperilaku yang baik khususnya dalam pemberian nutrisi diantaranya memberikan pengasuhan tentang cara makan, memberikan makanan yang mengandung gizi yang baik dan sehat, menerapkan kebersihan nutrisi, kebersihan diri maupun anak juga lingkungan selama persiapan ataupun saat memberikan makanan serta memanfaatkan layanan kesehatan dengan baik guna menunjang peningkatan atau perbaikan nutrisi anak. Jika semua hal tersebut dapat dikerjakan dengan benar maka dapat dimungkinkan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak akan menjadi baik.

Karena hal itu, *Stunting* dapat mempengaruhi perkembangan otak sehingga tingkat kecerdasan anak menjadi tidak maksimal. Hal ini berisiko menurunkan produktivitas anak pada saat dewasa.

Beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk pencegahan terjadinya *stunting* pada balita antara lain : pemberian ASI secara eksklusif pada bayi hingga berusia enam bulan, memberikan MPASI untuk bayi di atas usia enam bulan hingga dua tahun, pemberian imunisasi lengkap dan vitamin A, pemantauan pertumbuhan balita diposyandu terdekat, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (Haskas, 2025).

Berdasarkan observasi di lapangan kondisi fisik anak yang menderita *stunting*, struktur tubuhnya lebih pendek dan terlihat berbeda dari balita lainnya. Proporsional tubuhnya lebih pendek dan kurus sehingga dapat dibedakan dengan mudah bahwa balita tersebut menderita *stunting* dibanding anak balita lainnya sesuai usianya. Dari postur kemudian bentuk tulang, dan proporsi kandungan lemak yang ada ditubuhnya lebih tipis dibandingkan balita yang lainnya. Kondisi kelopak mata yang sedikit lebih condong, kemudian struktur tulang yang lebih pendek, tinggi badan yang lebih pendek. Sangat mudah membedakan balita yang menderita *stunting* pada usia ini karena tampak jelas perbedaan struktur fisiknya (Hasan & Hardianti, 2022).

Berdasarkan hasil temuan peneliti dan didukung oleh beberapa jurnal terdahulu dapat dinyatakan bahwa *stunting* pada balita sangat erat kaitannya dengan kesadaran pola asuh orang tua mengenai kurang gizi pada balita. Pola asuh yang ideal yaitu pola asuh demokratis karena berpotensi meningkatkan status gizi anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis umumnya lebih memperhatikan asupan gizi anaknya. Artinya, meskipun cara orang tua membimbing anak sangat berperan, faktor lain seperti lingkungan dan gizi juga turut membentuk tumbuh kembang balita. Jadi, pola asuh penting, tapi bukan satu-satunya faktor penentu (Nirmalasari, 2025).

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari hasil uji statistik spearman's  $\rho$  memperlihatkan nilai p-value sebesar  $0,095 > 0,05$  artinya tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap gangguan perkembangan pada balita usia 24-59 bulan di UPT Puskesmas Ulaweng. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ari Dermawan, 2022), bahwa tidak ada hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan tingkat perkembangan pada anak usia 4-6 tahun.

Responden yang menerapkan pola asuh permisif terhadap balitanya mengalami perkembangan yang meragukan sebanyak 14 orang (58,4%) dan 11 orang (78,7%) mengalami gangguan perkembangan dengan menyimpang. Hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif yang terlalu membebaskan anak dapat membuat anak kurang mampu meningkatkan perkembangannya bahkan yang terparah adalah dapat membuat perkembangan anak menyimpang. Pola asuh permisif dapat membuat anak tidak

terkendali, tidak patuh dan tingkah laku agresif di luar lingkungan rumah.

Pola asuh orang tua atau juga bisa disebut sebagai *parenting* merupakan sebuah cara didik orang tua terhadap anak baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pola asuh ini menyangkut semua perilaku orang tua sehari-hari baik yang berhubungan secara langsung dengan anak maupun tidak. Proses pola asuh ini diharapkan agar anak-anak dapat memperoleh dampak positif bagi kehidupannya dari perilaku yang ditunjukkan oleh orang tuanya. Peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak sangatlah penting dalam mengembangkan posisi anak (Ernawati, 2020).

Tidak terdapatnya hubungan dari hasil penelitian ini dikarenakan faktor lain diluar dari variabel yang diteliti seperti faktor hereditas, lingkungan, stimulus dan ekonomi. Faktor hereditas adalah faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan anak. Faktor hereditas adalah faktor yang diturunkan oleh orang tua kepada anak seperti bakat, sifat-sifat keturunan, inteligensi dan kepribadian. Seperti teori yang dikemukakan oleh J.J Rousseau yang menyebutkan bahwa anak yang cerdas lahir dari orang tua yang cerdas. Schopenhauer juga berpendapat bahwa faktor bawaan sejak lahir menentukan perkembangan anak. Potensi-potensi yang dimiliki anak sejak lahir menjadi penentu perkembangan anak selanjutnya. Faktor lingkungan yang dapat memengaruhi perkembangan anak adalah lingkungan prenatal, pengaruh budaya lingkungan, status sosial dan ekonomi keluarga. Menurut (Martony, 2023). lingkungan merupakan kunci utama pembelajaran spontan anak. Lingkungan sekolah yang menyenangkan dapat memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensinya.

Dari sini dapat dilihat bahwa pola asuh permisif berdampak pada perkembangan kognitif anak dan emosional anak. Pada perkembangan kognitif, pola asuh permisif akan berdampak pada *pertama*, anak yang berada pada pola asuh permisif akan cenderung memiliki kemandirian yang terbatas hal ini terjadi karena kurang adanya batasan dan kontrol dari orang tua yang dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Pada pola asuh ini orang tua mungkin tidak mengajarkan kepada anak untuk mengambil keputusan penting atau mengajarkan untuk memilih inisiatif terkait dengan kebutuhan dan keinginan anak mereka cenderung mendominasi dan memenuhi kebutuhan anak tanpa memberi kesempatan kepada mereka. *Kedua*, kurangnya disiplin pada anak, anak cenderung memiliki kekurangan dalam memahami konsekuensi dari perilaku mereka. *Ketiga*, keterbatasan dalam mencari solusi dan pemecahan masalah, karena pada pola asuh ini anak cenderung dimanja oleh orang tuanya dan jarang dihadapkan pada situasi yang rumit, tantangan dan konflik maka mereka kurang memiliki keterampilan dan ide atau akal untuk mencari solusi yang efektif untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Selain berdampak pada perkembangan kognitif pola asuh permisif juga memberikan

dampak pada perkembangan emosional anak hal ini biasa dilihat di antaranya *pertama*, anak memiliki ketahanan emosional yang lemah, pada pola asuh ini akan jarang atau tidak terbiasa dengan konflik atau tantangan yang muncul bahkan mereka juga jarang menerima ketidaksetujuan dalam hidupnya, ketika mereka dihadapkan pada situasi yang sedikit menantang, adanya ketidaksetujuan dan konflik mereka akan kesulitan sehingga berdampak pada stress, frustrasi dan ketidakpastian. *Kedua*, kesulitan dalam hubungan sosial. *Ketiga*, adanya resiko terhadap keinginan yang tidak terpenuhi, seorang anak yang berada pada pola asuh cenderung memiliki pemikiran atau ekspektasi yang tinggi untuk terpenuhi pada akhirnya jika keinginan yang diharapkan tidak sesuai dengan ekspektasinya maka dapat menyebabkan anak stress dan frustrasi. *Keempat*, terhambatnya kemandirian emosional anak. Terjadi kurang terampilnya anak dalam mengelola emosi mereka (Fauziah et al., 2024)

Menurut asumsi peneliti, pola asuh yang baik akan menghasilkan kepribadian yang baik bagi seorang anak seperti, percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, tangguh, orang dewasa yang cerdas memiliki kemampuan berbicara dengan baik, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk, serta mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya kelak. Keberhasilan keluarga dalam menerapkan konsep pengasuhan yang baik dan berkualitas sangat bergantung dari pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Setiap keluarga pasti memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan dari pola asuh orang tua yang sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cara orangtua mendidik anak memiliki dampak signifikan pada kemampuan belajar anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, karena menciptakan ikatan emosional yang penting bagi anak. Memberikan dorongan dan motivasi langsung kepada anak memiliki konsekuensi positif terhadap kemampuan belajar mereka. Ini karena peran penting orangtua dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Motivasi yang diberikan melalui cara orangtua mendidik dapat membantu menciptakan siklus belajar yang mengarah pada pencapaian prestasi yang diinginkan selama masa sekolah anak. Orangtua yang memiliki kemampuan untuk membimbing dan peduli terhadap pendidikan anaknya cenderung menghasilkan prestasi belajar yang tinggi. Di sisi lain, jika orangtua tidak memberikan bimbingan atau tidak memperhatikan pendidikan anak, maka ini dapat berdampak buruk pada kemampuan anak dalam mencapai prestasi yang diharapkan.

Bagaimana orangtua mendidik anak memiliki dampak positif, yang berarti bahwa semakin intensif pola asuh yang diberikan oleh orangtua, semakin baik pula prestasi yang dapat dicapai anak. Sebaliknya, jika terjadi kesalahan dalam pola asuh, maka hal tersebut dapat berdampak negatif pada hasil belajar anak karena kurangnya motivasi yang membangun. Salah satu bentuk pola asuh yang tidak tepat adalah yang

bersifat otoriter, di mana orangtua memiliki kontrol penuh tanpa memperhatikan kondisi anak secara fisik maupun emosional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa (1) berdasarkan hasil uji statistik spearman’s rho didapatkan nilai *p-value* sebesar  $0,004 < 0,05$  yang artinya terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di UPT Puskesmas Ulaweng dan (2) tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap gangguan perkembangan pada balita usia 24-59 bulan di UPT Puskesmas Ulaweng yang dibuktikan nilai *p-value* sebesar 0,095 lebih besar dari 0,05. Kejadian *stunting* pada anak balita ditentukan bagaimana seorang ibu dalam merawat, mengasuh, serta memperhatikan anaknya terutama dalam hal pemberian nutrisi. Karena *stunting* dapat mempengaruhi perkembangan otak pada anak terkait dengan tingkat kecerdasan anak sehingga nantinya akan menurunkan produktivitas anak saat dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

Anita Sari, M. Iqbal Irham Annisa Aulia, N. N. S. (2023). MEMBOLO BUDAK : PENGARUH POLA ASUH TERHADAP PENCEGAHAN STUNTING DI DESA PERKEBUNAN TANAH DATAR Abstrak. 104–114.

Ari Dermawan, M. N. S. (2022). Jurnal Bangun Abdm as Upaya Percepatan Penurunan Stunting Jurnal Bangun Abdm as. 1(2), 98–104. <https://doi.org/10.56854/ba.v1i2.124>

Arwati, N., Blongkod, F. R., Bina, U., Gorontalo, M., Saboe, H. A., Communication, P., Gizi, A., & Demands, M. (2024). PENGEMBANGAN MODEL POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN. 16, 131–139. <https://doi.org/10.47539/gk.v16i2.463>

Bone, P. K. D. K. K. (2023). Laporan Evaluasi Internal 2023.

Ernawati, A. (2020). Jurnal Litbang : Gambaran Penyebab Balita Stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati Description of the Causes of Toddler Stunting in the Village of Stunting Locus ,. 16(2), 77–94.

Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. U. (2024). Stunting : Penyebab , Gejala , dan Pencegahan. 2, 1–11.

Hasan, M., & Hardianti, E. (2022). Cegah Stunting Itu Penting ! 4(2), 63–67.

Haskas, Y. (2025). GAMBARAN STUNTING DI INDONESIA : LITERATUR REVIEW Yusran Haskas. 15, 154–157.

Hidayani, W. R., Sulistyoningsih, H., Tinggi, S., Kesehatan, I., Ibu, T. B., Ibu, P., & Keluarga, P. (2022). Literature Review : Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. 01(01), 32–40. <https://doi.org/10.56741/bikk.v1i01.39>

Hidayat, A. N., & Kesehatan, F. I. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24 -60 Bulan di

Kelurahan Teritih Wilayah Kerja Puskesmas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2022. 1(2).

Irsila, N., Valentine, D., Prasetyowati, I., & Eka, A. (2024). Hubungan Ibu , Anak , dan Keluarga dengan Balita Stunting Usia 24-59 Bulan. 5(2), 389–405.

Kadek, N., Dwi, N., Suarniti, N. W., & Suindri, N. N. (2025). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA 24-59 BULAN DI DESA ABANG. 6, 106–113.

Kementerian Kesehatan RI. (2020a). Situasi dan Analisis Diabetes Mellitus. In Infodatin Kemenkes.

Kementerian Kesehatan RI. (2020b). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan ( Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu , Kabupaten Pandeglang ). 16(2), 149–174.

Kementerian Kesehatan RI. (2024). Strategi Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah dalam Mengatasi Stunting. 1(3).

Landa, N. S., Dhiemitra, A., Dewi, A., & Nashriyah, S. F. (2025). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di kecamatan gamping kabupaten sleman The relationship of parenting patterns to the incident of stunting in toddler ages 0-59 months in gamping district , sleman regency. 3, 1466–1477.

Listina, F., Maritasari, D. Y., Aziza, N., Rukmana, N. M., & Agata, A. (2025). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan. 19(1), 110–116.

Martony, O. (2023). STUNTING DI INDONESIA: TANTANGAN DAN SOLUSI DI ERA MODERN. Journal of Telenursing (JOTING), 5, 1734–1745.

Munir, Z., Audyna, L., Jadid, U. N., & Jadid, U. N. (2022). Pengaruh edukasi tentang stunting terhadap pemgetahuan dan sikap ibu yang mempunyai anak stunting. 10.

Mursyida, R. F., Puspitasari, D. I., & Mulyadi, E. (2025). PERAN POLA ASUH DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK BALITA USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANJUNG THE ROLE OF PARENTING PATTERNS IN THE PREVENTION OF STUNTING IN TODDLERS AGED 24 – 59 MONTHS IN THE WORKING AREA OF TANJUNG PUBLIC. 4, 112–124.

Nabila Maulidiana Putri, KHermiaty Nasruddin, Sigit Dwi Pramono, Andi Husni Esa Darussalam, R. F. S. (2024). Fakumi medical journal. 04(01), 83–93.

Nirmalasari, N. O. (2025). STUNTING PADA ANAK : PENYEBAB DAN FAKTOR RISIKO STUNTING DI INDONESIA. 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>

Qoifatur Rosyida, Romdiyah, A. S. (2024). Email : diyahnajwa17@gmail.com. JIKA, 8, 7–13.

Rahmadhita, K. (2020). Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Pendahuluan. 11(1), 225–

229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>
- Wardani, D. S., & Mediana, D. (2024). *HUBUNGAN POLA ASUH DAN BERAT BADAN LAHIR DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 24-59 BULAN*. 9, 20–30.
- WHO. (2025). *Determinan Kejadian Stunting pada Anak di Bawah Lima Tahun di Provinsi Sulawesi Tengah Determinants of Stunting in Children Under Five Years in Central Sulawesi Province Pendahuluan Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia , teru. 16(1), 1–18.*